

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data Dan Temuan Penelitian Di SMPN 2 Pamekasan

Paparan data merupakan uraian data yang diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti saat di lapangan. Data yang diperoleh merupakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berhubungan dengan teori yang ada pada bab sebelumnya. Berikut akan dipaparkan data yang diperoleh dari lapangan dengan judul strategi kepala sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMPN 2 Pamekasan.

Berikut adalah paparan gambaran SMPN 2 Pamekasan yang menjelaskan tentang profil SMPN 2 Pamekasan, visi, misi, dan struktur organisasi.

1. Gambaran Umum SMPN 2 Pamekasan

a. Profil SMPN 2 Pamekasan

Nama Lembaga : SMPN 2 Pamekasan

Tahun Pendirian : 1958

NPSN : 20527197

Alamat : Jl. Balai Kambang No. 16, Barumbat Kota

Kecamatan : Pamekasan

Kabupaten : Pamekasan

Kepala Sekolah : Mustakim

b. Visi Dan Misi SMPN 2 Pamekasan

1) Visi:

“Unggul dalam Imtaq dan Iptek, Berakhlak Mulia, Mandiri Serta Berwawasan Lingkungan”

2) Misi:

- a) Mewujudkan lulusan yang ber-imtaq dan iptek, berakhlak mulia, mandiri serta berwawan lingkungan.
- b) Mejuwudkan kurikulum sekolah yang unggul dalam imtaq dan iptek, berakhlak mulia, mandiri serta bewawasan lingkungan dengan memperhatikan kearifan lokal.
- c) Mewujudkan proses pembelajaran yang berkualitas dan unggul dalam imtaq dan iptek, berakhlak mulia, mandiri serta bewawasan lingkungan.
- d) Mewujudkan proses penilain pembelajaran yang berkualitas dan unggul dalam imtaq dan ipteq, berakhlak mulia, mandiri serta bewawasan lingkungan.
- e) Menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung terwujudnya pembelajaran yang berkualitas dan unggul dalam imtaq dan iptek, berakhlak mulia, mandiri serta bewawan lingkungan.

c. Unit Kegiatan Di SMPN 2 Pamekasan

Unit kegiatan siswa/ekstrakurikuler SMPN 2 Pamekasan:

- 1) PMR
- 2) Volly
- 3) Basket
- 4) Karate
- 5) Silat
- 6) Al-Banjari
- 7) Taekwondo
- 8) Seni musik
- 9) Seni rupa
- 10) Pencak silat
- 11) Tahfidz
- 12) Petanque
- 13) Menembak
- 14) Seni tari
- 15) Futsal
- 16) Panjat tebing
- 17) Teater
- 18) Karya ilmiah remaja

2. Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Di SMPN 2 Pamekasan

Bullying yang terjadi di SMPN 2 Pamekasan memang terbilang tidak terlalu parah dibandingkan dengan sekolah lainnya. *Bullying* yang sering terjadi oleh siswa SMPN 2 Pamekasan yaitu mengolok olok temannya dengan sebutan orang tuanya, tarik tarikan kerudung, bahkan ada yang di jauhi karena berkebutuhan khusus. Dalam mengatasi perilaku tersebut kepala sekolah SMPN 2 Pamekasan mempunyai strategi tersendiri, sabtu 28 september peneliti melakukan wawancara bersama dengan Kepala Sekolah yang mana dalam hasil wawancara tersebut Kepala Sekolah mengatakan:

“Strategi dari kepala sekolah yaitu dibentuk tim TPPK (Tim Penanggulangan Pencegahan Kekerasan), selain itu sosoaliasi juga terhadap guru- guru, terkadang *bullying* kalo di sini tidak hanya antar siswa tetapi juga ada pada antar guru tetapi tidak dianggap *bullying* biasanya sebagai guyonan tetapi intensnya tidak terlalu sering, sosialisasi kemarin yang kami adakan, kami mendantangkan puspaga untuk guru-guru, dan berkerja sama dengan psikolog, biasanya untuk siswa baru kita juga mengadakan sosialisai untuk *bullying* tersebut”.¹

Senada dengan Bapak Sofyan selaku guru bimbingan konseling dan juga ketua TPPK di SMPN 2 Pamekasan mengatakan:

¹ Mustakim, Selaku Kepala Sekolah SMPN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (30 September 2022)



Gambar 1.1 Wawancara Dengan Ketua TPPK

“Dalam mengatasi perilaku *bullying* yang ada di SMPN 2 Pamekasan kami mengadakan sosialisasi kepada guru-guru dan juga siswa, untuk membantu siswa yang menjadi korban maupun pelaku *bullying*, disini kami juga membentuk tim TPPK untuk penanganan kasus seperti *bullying* tersebut, kami juga mendatangkan psikolog dan juga puspaga untuk mengedukasi siswa ataupun guru tentang empati dan pentingnya menghormati satu sama lain dari kegiatan sosialisasi juga dapat membantu menciptakan budaya sekolah yang positif”.²

Senada dengan Ibu Atin selaku guru bimbingan konseling di SMPN 2 Pamekasan mengatakan:

² Sofyan, Guru Bimbingan Konseling SMPN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (30 September 2022)



Gambar 1.2 Wawancara Dengan Ibu Atin

“biasanya kepala sekolah menerapkan program anti *bullying* yang melibatkan semua siswa maupun tenaga kependidikan, tenaga kependidikan diajarkan cara berkomunikasi dengan siswa yang terlibat agar bisa menciptakan lingkungan yang aman. kepala sekolah mengadakan sosialisasi tentang dampak *bullying* dan pentingnya saling menghargai, kepala sekolah juga membentuk tim penanggulangan pencegahan kekerasan”³

Senada dengan Bapak Hadari selaku kesiswaan di SMPN 2

Pamekasan mengatakan:

³ Atin, Guru Bimbingan Konseling SMPN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (30 September 2022)



Gambar 1.3 Wawancara Dengan Kesiswaan

Kepala sekolah mengadakan sosialisasi dan diskusi tentang dampak *bullying*, siswa diajarkan cara melapor jika melihat atau mengalami *bullying*, selain itu kepala sekolah juga menjalin kerja sama dengan pihak luar, seperti psikolog, untuk memberikan dukungan lebih kepada siswa yang terdampak.

Dapat disimpulkan bahwa dengan mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengatasi masalah *bullying* dan juga sosialisasi yang di berikan kepada guru-guru maupun. Hal ini mencakup kebijakan yang jelas, terhadap guru maupun siswa agar menciptakan lingkungan sekolah yang positif, dengan melibatkan semua pihak tersebut diharapkan dapat mengurangi perilaku *bullying* dan dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan bagi semua siswa, serta meningkatkan empati dan toleransi di antara mereka.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* Di SMPN 2 Pamekasan

Perilaku *bullying* di SMPN 2 Pamekasan ini pastinya terdapat faktor yang mempengaruhi mengapa mereka bisa berkelakuan demikian. Perlu ketelatenan dan kesabaran untuk mengetahui sebab yang melatar belakangi perilaku *bullying* dan juga mampu memberikan sebuah solusi dari perilaku *bullying* tersebut. Pada tanggal 28 september 2024 peneliti melakukan wawancara bersama dengan Ketua TPPK yang mana dalam hasil wawancara tersebut mengatakan:

“Banyak sekali faktor yang terjadi pada siswa yang diantaranya dianggap lemah, dan tidak mempunyai kekuatan sehingga perilaku *bullying* tersebut sering sekali terjadi. contohnya disini ada beberapa siswa saya yang bisa dikatakan anak berkebutuhan khusus, ketika diminta untuk membagi kelompok dia tidak mau, dan mempunyai dunianya sendiri akhirnya sama temennya jarang di perhatikan dan sering menjadi bahan olok-olok. Bahkan sampai ketika si korban emosinya sedang merasa tidak baik teman lainnya sering terkena imbasnya.”⁴

Selain itu di hari yang sama namun jam yang berbeda peneliti mewawancarai Pak Hadari selaku kesiswaan di SMPN 2 Pamekasan mengatakan:

“Perilaku *bullying* saat ini sebenarnya banyak salah satu faktor adalah lingkungan sosial dimana anak anak berinteraksi, jika mereka berada di dalam kelompok yang mendukung perilaku agresif. Mereka mungkin merasa tertekan untuk mengikuti seperti hal tersebut, selain itu peran

⁴ Sofyan, Guru Bimbingan Konseling SMPN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (30 September 2022)

orang tua juga berpengaruh dan tidak bisa diabaikan, karena anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan penuh dengan kekerasan dan konflik sering meniru perilaku tersebut.”⁵

Selain itu bapak sofyan selaku guru bimbingan konseling dan juga ketua TPPK di SMPN 2 Pamekasan mengatakan:

Terdapat juga faktor individu seperti kepribadian dalam pengalaman pribadi, yang mana anak mengalami trauma atau memiliki masalah emosional mungkin lebih rentan menjadi korban, sementara mereka yang memiliki sifat agresif bisa menjadi pelaku.⁶

Dan pada saat mewawancarai salah satu siswa yang bernama azriel pada siang itu sekitar pukul 09.30 di hari Senin 30 Oktober 2024



Gambar 1.4 Wawancara Dengan Korban Bullying

“Saya sering kali di ejek oleh teman kelas saya, bahkan juga ada dari kelas lain juga, tetapi terkadang saya memilih untuk diam, apabila saya sudah tidak kuat menahan amarah saya, saya mengambil batu, tapi tidak saya lemparkan sungguh

⁵ Hadari, Guru Kesiswaan SMPN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (30 September 2022)

⁶ Sofyan, Guru Bimbingan Konseling SMPN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (30 September 2022)

sungguh hanya sebagai kecaman saja. Saya sudah pernah melaporkan kepada BK tetapi saya takut kalau anak tersebut tidak ada efek jera, jadinya saya yang kena imbasnya lagi, sebenarnya orang tua saya tau kejadian saya di sekolah tetapi orang tua saya menyalahkan saya karena tidak bisa mengendalikan emosi saya.”⁷

Hasil observasi peneliti menemukan bahwa azriel ini merupakan anak yang berkebutuhan khusus, karena itu banyak temannya mengolok-oloknya.

Berdasarkan paparan data di atas dapat disimpulkan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* di SMPN 2 Pamekasan disebabkan karena kurang dukungan orang tua dan kurang perhatian dirumah. Sehingga biasanya anak cenderung mencari perhatian di luar rumah, contohnya seperti tadi yaitu mengolok olok nama orang tua.

Temuan penelitian merupakan deskripsi dari data yang diperoleh dalam pengumpulan data di lapangan melalui wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Dapat diketahui temuan penelitian berdasarkan hasil paparan diatas menunjukkan bahwa perilaku *bullying* saat ini terjadi karena kurangnya rasa perhatian dari orang tua, ditambah lagi dengan perkembangan zaman yang serba instan dan mudah. Namun, kebiasaan seperti itu dapat diatasi dengan berbagai cara, terutama harus menjalin komunikasi yang baik

⁷ Observasi Lapangan di SMPN 2 Pamekasan (30 September 2022)

dengan orang tua siswa yang sedang bermasalah di sekolah, dan lingkungan juga menjadi salah satu pengaruh terjadinya *bullying*.

Disamping itu juga faktor pergaulan antara teman yang lemah dengan lemah yang merasa dirinya kuat dan menjadikannya kebiasaan. Semua itu saling berkaitan dan menjadi pemicu tidak terkontrolnya diri sang anak yang kemudian anak tersebut terlena. Dari sinilah mereka akan menganggap semuanya biasa saja dan tidak perlu perhatian khusus sehingga kebiasaan itu akan berlangsung secara terus menerus, baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

4. Faktor Penghambat Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Yang Terjadi Di SMPN 2 Pamekasan

Setiap orang pada dasarnya mempunyai jalan hidupnya masing masing termasuk juga siswa yang ada di SMPN 2 Pamekasan yaitu sebagian ada yang menerima masukan dan juga kritikan dari guru ada juga yang sebaliknya, mereka enggan mendengarkan nasehat dari gurunya. Pada tanggal 28 september 2024 peneliti melakukan wawancara bersama dengan Kepala Sekolah yang mana dalam hasil wawancara tersebut Kepala Sekolah mengatakan:

“Penghambat dalam mengatasi perilaku *bullying* bisa sangat beragam. Salah satu faktor utamanya adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman di kalangan siswa, guru, dan orang tua tentang dampak negatif dari *bullying*. Jika mereka tidak menyadari seberapa serius masalah tersebut maka upaya dalam mengatasinya juga akan kurang efektif, selain

itu terdapat stigma rasa malu bagi korban untuk melaporkan tindakan *bullying* juga menjadi penghambat. Banyak sekali siswa yang merasa takut atau khawatir akan konsekuensinya jika mereka berbicara, jadi kebanyakan dari mereka memilih untuk diam.”⁸

Senada dengan bapak hadari selaku kesiswaan di SMPN 2

Pamekasan mengatakan:

“Banyak faktor yang karena memang kondisi lingkungan terutama lingkungan kelas biasanya sulit diatur. Saya biasanya memberikan arahan untuk pelaku *bullying* nya agar agar *bullying* yang terjadi disini bisa dikurangi atau di hapus, karena memang lingkungan dan faktor kondisi anak yang menganggap dirinya kuat jadi mereka melakukan temannya yang lemah untuk berperilaku *bullying*.”⁹

Senada dengan Bapak Sofyan selaku guru bimbingan konseling dan juga ketua TPPK di SMPN 2 Pamekasan mengatakan:

“salah satu faktor penghambat disini yaitu kurangnya kesadaran dari orang tua siswa tentang pentingnya melawan *bullying*, kebanyakan orang tua tidak tau kalau anak mereka terlibat dalam *bullying*, baik sebagai korban maupun pelaku, selain itu juga terdapat stigma dikalangan siswa, mereka takut melapor karena khawatir di anggap lemah atau malah jadi sasaran *bullying*.”¹⁰

Peneliti menyimpulkan bahwa dalam mengatasi perilaku *bullying*, disini kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang dampak *bullying*, stigma bagi korban untuk melapor, keterbatasan sumber daya di sekolah, kurangnya kesadaran orang tua. Untuk mengatasi masalah ini, penting untuk meningkatkan kesadaran,

⁸ Mustakim, Kepala Sekolah SMPN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (30 September 2022)

⁹ Hadari, Guru Kesiswaan SMPN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (30 September 2022)

¹⁰ Sofyan, Guru Bimbingan Konseling SMPN 2 Pamekasan, *Wawancara Langsung*, (30 September 2022)

memberikan dukungan kepada korban, melatih staf, dan menciptakan lingkungan yang positif di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kendala dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMPN 2 Pamekasan ini meliputi kurangnya pendidikan dan pelatihan bagi guru dan staff sekolah tentang cara menangani *bullying*, kurangnya stigma sosial dan ketakutan akan pembalasan membuat banyak korban *bullying* enggan untuk melaporkan tindakan tersebut.

Watak dan kepribadian anak yang keras kepala, serta komunikasi anatar orang tua dan juga guru masih kurang berjalan dengan baik. Pada usia remaja ini mereka sepatutnya telah mencari jati diri mereka masing-masing namun tak lupa juga kontrol dari orang tua serta tameng yang kuat dari lingkungan luar pada saat itupun dibutuhkan. Karena, remaja tidak akan melakukan hal-hal yang menyimpang termasuk juga perilaku *bullying*.

B. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan penelitian dan memperoleh data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil dari penelitian. Dibawah ini akan dibahas analisa peneliti tentang strategi kepala sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMPN 2 Pamekasan.

1. Strategi Kepala Sekolah dalam Mengatasi Perilaku *Bulying* di SMPN 2 Pamekasan

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dapat diketahui bahwa strategi kepala sekolah dalam mengatasi perilaku *bullying* di SMPN 2 Pamekasan, tak luput dari kebiasaan yang ditanamkan oleh kepala sekolah kepada para guru, staf, dan juga siswanya. Yang mana pada strategi kepala sekolah membentuk TPPK (Tim Penanggulangan Pencegahan Kekerasan) jika terdapat suatu kendala atau permasalahan di sekolah mampu mengelola sekaligus menyelesaikan dengan baik. Khususnya pada perilaku *bullying* yang terjadi di SMPN 2 Pamekasan ini, kepala sekolah memberikan pengarahan kepada guru pengajar ataupun wali kelas untuk memberikan tindakan yang tegas kepada anak yang telah melakukan perilaku *bullying*.¹¹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam kepada guru upaya guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yaitu dengan beberapa cara yaitu melerai antar siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*, setelah siswa merasa tenang guru meminta penjelasan dari kedua belah pihak, meminta pelaku untuk menyadari kesalahan dan meminta maaf kepada teman yang bersangkutan. Adapun jika

¹¹ Hendrikus Nai Dan Wiwik Wijayanti, "Pelaksanaan Tugas Dan Fungsi Kepala Sekolah Pendidikan Menengah Negeri", *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, Volume. 6, Nomor. 2, (2018), 183-192

kasus *bullying* sudah pada tahap yang serius maka kasus tersebut akan dibawa ke layanan konseling di sekolah dan ditangani secara profesional oleh guru bimbingan konseling yang ada di sekolah.¹²

Layanan bimbingan dan konseling perlu diadakan di setiap sekolah untuk mencegah dan menanggulangi tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan terhadap peserta didik, dengan mengembangkan kerjasama pada orangtua/wali peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, satuan pendidikan, komite sekolah.¹³

Adapun program yang dilaksanakan untuk mencegah perilaku *bullying* di sekolah dengan mengadakan proyek karakter setiap minggu yang diatur di dalam buku muthabaah siswa. Upaya preventif seperti memberikan nasihat kepada semua siswa, selanjutnya menjalin komunikasi terhadap orang tua, merupakan upaya pembinaan seperti memberikan nasihat khusus kepada siswa yang mengalami kenakalan merupakan upaya guru dalam menangani perilaku kenakalan tersebut.

Pengenalan Masalah Bullying yang dapat terjadi di lingkungan sekolah dan berdampak negatif pada kesehatan mental dan fisik siswa. Di SMP 2 Pamekasan, penting untuk memahami bentuk-bentuk bullying yang mungkin terjadi, seperti fisik, verbal, dan siber. Kepala sekolah perlu menerapkan pendekatan sistemik dalam menangani bullying. Ini

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

melibatkan kolaborasi antara guru, siswa, orang tua, dan komunitas. Dengan melibatkan semua pihak, diharapkan dapat tercipta lingkungan yang mendukung dan aman bagi siswa.

Pendidikan dan Kesadaran yang meningkatkan kesadaran tentang bullying adalah langkah penting. Kepala sekolah dapat mengadakan seminar, workshop, atau kampanye yang mendidik siswa tentang dampak bullying dan pentingnya empati. Kepala sekolah harus menetapkan kebijakan yang jelas mengenai bullying, termasuk prosedur pelaporan dan penanganan kasus. Kebijakan ini harus disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah agar semua orang memahami konsekuensi dari perilaku bullying.

Menyediakan dukungan psikologis bagi korban dan pelaku bullying sangat penting. Kepala sekolah dapat bekerja sama dengan psikolog atau konselor untuk memberikan layanan yang membantu siswa mengatasi masalah yang mereka hadapi. Penting untuk melakukan monitoring terhadap implementasi strategi yang telah diterapkan. Kepala sekolah harus mengevaluasi efektivitas langkah-langkah yang diambil dan melakukan perbaikan jika diperlukan.

Kepala sekolah di SMPN 2 Pamekasan dapat menerapkan strategi-strategi ini, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa, serta mengurangi kasus *bullying* di sekolah.

Menurut Hartono mengatasi kenakalan yaitu menanamkan ajaran islam yang lebih mendalam, menjalin kerja sama yang baik antar guru, menjalin kerja sama yang baik antar orang tua merupakan solusi yang baik dan tepat dalam upaya mengatasi perilaku *bullying*. Dari penelitian terdahulu terdapat kesesuaian bahwa salah satu upaya yang bisa dilakukan guru untuk mengatasi dan mencegah perilaku *bullying* adalah memperdalam seperti menerapkan pelajaran di dalam alqur'an, mengajarkan budi pekerti dan mengimplementasikan program-program pendidikan karakter.¹⁴

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* di SMPN 2 Pamekasan

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 2 Pamekasan perilaku *bullying* tersebut disebabkan karena beberapa faktor yaitu faktor dari orang tua, teman sebaya, dan lingkungan yang *toxic*. Anak yang tidak mampu mengontrol dirinya akan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungan, terutama lingkungan yang tidak sehat. Kontrol diri sangat diprlukan saat ada di lingkungan luar, tujuannya agar dapat membentengi diri dari hal-hal yang sekiranya merugikan orang lain dan diri sendiri.¹⁵

¹⁴ Ramadhanti, Muhamad Taufik Hidayat, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa Di Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu Volume. 6, Nomor. 3*, (2022), 2580-3735.

¹⁵ Muhammad Chaidar, Riza Arisanty Latifah, "Faktor-Faktor Psikologis Penyebab Perilaku Bullying", *Jurnal Lentera, Volume. 2, Nomor. 3*, (2024), 2987-2472.

Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah sering kali dipicu oleh sifat anak yang mudah tersulut emosi, agresif, nakal, suka iseng, dan mencari perhatian. Siswa-siswa tersebut melakukan tindakan *bullying* yang mungkin dianggap remeh, padahal tindakan tersebut sangat tidak menyenangkan bagi korban dan penonton, karena perilaku pelaku terhadap korban sering kali terjadi secara berulang. Siswa banyak mengalami berbagai jenis *bullying*, seperti ejekan, upaya menakuti, ancaman, penghinaan, cacian dengan kata-kata yang keras dan kasar, tindakan pukul, tampar, cubit, dan tendang.¹⁶

Kejadian *bullying* paling sering terjadi di lingkungan sekolah, dan tindakan tersebut umumnya dilakukan oleh rekan-rekan sejawat di sekolah. Penyebab terjadinya *bullying* salah satunya karena siswa tidak dapat menahan emosinya. Faktor kepribadian dan kondisi perilaku serta lingkungan individu saling berkaitan dan saling berpengaruh sehingga munculah perilaku *bullying* pada siswa. Pelaku *bullying* ingin menunjukkan kekuasaannya, marah karena korban tidak berperilaku sesuai dengan yang diinginkan, serta pelaku mendapatkan kepuasan setelah melakukan aksi *bullying*.¹⁷

Sering kali pelaku *bullying* ingin menunjukkan popularitas dan eksistensinya. Hal seperti itu adalah suatu yang wajar bagi anak

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Nurul Isnaeni Rahmat, Intan Dwi Hastuti, Muhammad Nizaar, “Analisis Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Bullying Di Madrasah Ibtidaiyah”, *Jurnal Basicedu*, Volume. 7, Nomor. 6, (2023), 2580-1147.

yang dalam masa pertumbuhan pra remaja. Ingin menunjukkan popularitas dan eksistensi di hadapan teman-temanya dilingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah telah menjadi suatu hal yang lumrah bagi anak-anak yang masih sekolah dibangku SMP. Tapi tidak semua juga memiliki sifat seperti itu anak yang memiliki sifat seperti itu cenderung anak yang sering cari muka, sehingga ia cenderung melakukan tindakan *bullying* agar ia terkenal dan ditakuti teman-temanya yang lain. Siswa tersebut, beranggapan bahwa dengan melakukan tindakan *bullying* terhadap temanya mampu membuat teman-temanya takut kepadanya dan merasa hebat karena berani melakukan tersebut.

Kesadaran tentang bullying dan dampaknya sangat penting. Pendidikan mengenai bullying harus dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah, agar siswa, guru, dan orang tua memahami apa yang dimaksud dengan bullying, jenis-jenisnya, serta cara mengidentifikasi dan mengatasinya. Program pendidikan yang efektif dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung.

Keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak sangat penting. Orang tua harus diberi informasi tentang bagaimana mengenali tanda-tanda bullying dan cara mendukung anak mereka jika mereka menjadi korban atau pelaku. Komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua dapat membantu menciptakan kesadaran yang lebih besar tentang masalah ini.

Guru dan staf sekolah memiliki peran kunci dalam mengatasi bullying. Mereka harus dilatih untuk mengenali perilaku bullying dan tahu bagaimana cara menangani situasi tersebut. Dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk pelatihan dan sumber daya dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menangani masalah bullying secara efektif.

Sekolah perlu memiliki kebijakan yang jelas dan tegas mengenai bullying. Kebijakan ini harus mencakup definisi bullying, prosedur pelaporan, dan konsekuensi bagi pelaku. Dengan adanya kebijakan yang jelas, siswa akan lebih memahami bahwa tindakan bullying tidak akan ditoleransi dan akan ada konsekuensi bagi mereka yang terlibat.

Menciptakan budaya sekolah yang positif dan inklusif dapat membantu mengurangi perilaku bullying. Sekolah dapat mengadakan kegiatan yang memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghormati di antara siswa. Program-program seperti pelatihan kepemimpinan, kegiatan ekstrakurikuler, dan kampanye anti-bullying dapat berkontribusi pada terciptanya lingkungan yang aman dan mendukung.

Penyediaan dukungan psikologis bagi siswa yang menjadi korban bullying sangat penting. Sekolah harus memiliki akses ke konselor atau psikolog yang dapat membantu siswa dalam mengatasi trauma dan stres akibat bullying. Dukungan emosional dapat membantu siswa merasa lebih aman dan berdaya.

Keterlibatan komunitas dalam mengatasi bullying juga sangat penting. Sekolah dapat bekerja sama dengan organisasi lokal, lembaga pemerintah, dan masyarakat untuk mengadakan seminar, lokakarya, atau kegiatan yang meningkatkan kesadaran tentang bullying. Dengan melibatkan komunitas, pesan anti-bullying dapat disebarluaskan lebih luas.

Anak tersebut memiliki ciri ciri yang cenderung dapat dilihat dari gaya penampilan, gaya berbicara, dan cukup dengan mata memandang semua bisa dinilai bahwa anak tersebut ingin menunjukkan popularitasnya ke semua yang melihat. Memiliki sifat agresif sama halnya dengan sifat pendendam, sulit untuk dideteksi. Karena belum tentu ia anak yang agresif namun anak yang memiliki dendam terhadap pelaku *bullying* akan membalaskanya pada waktu yang tepat, sehingga terjadilah tindakan *bullying* tersebut ataupun peserta didik yang pernah menjadi korban *bullying* dan pada suatu kesempatan ia mendapatkan momen pas untuk melakukan tindakan *bullying*, maka hal tersebut tidak dapat di pungkiri. Peserta didik yang memiliki sifat agresif ini cenderung tidak bisa dinilai dan susah diamati oleh guru ataupun konselor untuk mengetahui bahwa peserta didik

tersebut memiliki sifat yang pendendam. Guru juga harus benar-benar mengenal lebih jauh dengan para peserta didiknya.¹⁸

3. Faktor Penghambat dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* yang Terjadi di SMPN 2 Pamekasan

Berdasarkan hasil penelitian di SMPN 2 Pamekasan penghambat dalam mengatasi perilaku *bullying* tersebut disebabkan karena kurangnya keterbukaan siswa. Kurang terbukanya peserta didik pelaku maupun korban *bullying* untuk melapor ke guru atas apa yang dialaminya sehingga usaha guru dalam mengatasi masalah kurangnya terbukanya siswa tersebut sedikit sulit. Namun usaha guru terus berjalan dengan melakukan pendekatan secara individu baik bagi korban maupun pelaku *bullying* menanyakan apa yang latar belakang sehingga ia melakukan *bullying* dan apa yang dirasakan korban saat dibuli. Guru berusaha melakukan pendekatan kepada siswa dengan cara menuntun siswa untuk menceritakan peristiwa yang sebenarnya terjadi sehingga guru dapat mengambil tindakan.¹⁹

Kurangnya kerja sama orangtua. Salah satu faktor yang menghambat dalam mengatasi *bullying* yakni belum sepenuhnya

¹⁸ Diana, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Pada Peserta Didik Di Smp Negeri I Latambaga sugibur”, *Jurnal ushuluddin*, Volume. 6, Nomor. 1, (2023), 13-22.

¹⁹ Maria Natalia Bete, Arifin, “Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume. 8, Nomor.1, (2023), 2477-1287.

orangtua peserta didik mau bekerjasama tentang hal mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah masih terdapat orangtua yang terlalu sibuk. Dengan demikian dapat dipahami bahwa faktor penghambat dalam mengatasi perilaku *bullying* yakni karena kurangnya kerjasama orangtua dan guru masih terdapat orang tua peserta didik yang merasa anaknya berada dalam posisi benar hal ini karena orangtua belum paham mengenai apa itu *bullying* sehingga mereka menganggap itu adalah hal biasa. Menurut pendapat Sumiati, menyatakan bahwa faktor penghambat dalam mengatasi *bullying* yaitu orangtua menganggap anaknya paling benar sehingga guru tidak dapat memberikan sanksi kepada pelaku.²⁰

Salah satu faktor utama adalah kurangnya kesadaran di kalangan siswa, guru, dan orang tua tentang apa itu *bullying*. Banyak orang mungkin tidak menyadari bahwa tindakan mereka dapat dianggap sebagai *bullying*, sehingga tidak ada tindakan pencegahan yang diambil. Jika lingkungan sekolah tidak mendukung, misalnya, jika guru tidak memberikan perhatian yang cukup pada masalah *bullying*, siswa mungkin merasa tidak aman untuk melaporkan kejadian *bullying*. Ini dapat menciptakan budaya di mana *bullying* dianggap sebagai hal yang biasa atau tidak serius.

²⁰ Ibid.

Siswa yang menjadi korban bullying sering kali merasa tertekan untuk tidak melaporkan kejadian tersebut karena takut akan stigma sosial. Mereka mungkin khawatir bahwa teman-teman mereka akan menganggap mereka lemah atau tidak mampu mengatasi masalah tersebut.

Tanpa adanya kebijakan yang jelas dan tegas dari pihak sekolah mengenai penanganan bullying, siswa dan guru mungkin tidak tahu bagaimana cara menangani situasi bullying. Kebijakan yang tidak konsisten dapat membuat siswa merasa bahwa tindakan bullying tidak akan mendapat konsekuensi.

Selain faktor internal di sekolah, faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan masyarakat juga dapat berkontribusi pada masalah bullying. Jika siswa berasal dari lingkungan yang tidak mendukung atau mengalami masalah di rumah, perilaku bullying mungkin lebih sulit untuk diatasi.

Begitupun juga dengan perkembangan teknologi internet, perkembangan teknologi berdampak positif terhadap perkembangan teknologi komunikasi. Dengan munculnya teknologi komunikasi seperti media sosial, maka muncul pula isu *cyber bullying*. *Cyber bullying* merupakan tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang terhadap seseorang melalui text, gambar/foto, atau video yang cenderung

merendahkan dan melecehkan. Karakteristik media sosial yang memungkinkan pengguna bertukar informasi secara cepat dan fitur yang memungkinkan pelaku untuk menyembunyikan identitas menyebabkan tingkat kasus *cyber bullying* terus meningkat. *Cyber bullying* menjadi sorotan bagi para pakar karena hal ini sering terjadi pada para remaja.²¹

Kalimat-kalimat yang muncul di media sosial seperti facebook, instagram, dan X mengandung beragam maksud seperti hendak menyindir, menghina, bahkan mengancam. Disadari atau tidak oleh pengguna akun media sosial, bahwa kalimat-kalimat yang terpampang di media sosial tersebut dapat menimbulkan efek lain atau mengundang komentar-komentar yang tidak terduga yang merupakan salah satu bentuk *bullying*. Tindakan *bullying* melalui media sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor pertama yaitu faktor internal yang merupakan pendorong yang muncul dari dalam diri pribadi seseorang untuk melakukan tindakan kejahatan berupa membully orang lain atas dasar inisiatif sendiri. Faktor kedua yaitu faktor eksternal merupakan pendorong dari luar misalnya lingkungan, teknologi informatika dan elektronik serta organisasi. Faktor ketiga yaitu kurangnya perlindungan digital setiap individu sehingga akun yang telah terbuka

²¹ Wirmando, Fransiska Anita, Verawati Sibiliana Hurat, Verent Vanda Nontje Korompis, "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying", *Jurnal Rema Nursing Care and Health Technology Volume. 1, Nomor. 3, (2021), 117-122.*

identitasnya maka sangat mudah dihack oleh orang lain di media social .²²

Perkembangan teknologi yang sangat pesat meningkatkan kemungkinan tindakan kriminal dan *cyber bullying*. Layanan *cyber space* dan satelit dapat meningkatkan ketersediaan informasi. Isu-isu ini akan tetap ada jika tidak ada tindakan proaktif untuk menyediakan pertolongan yang kuat dan relevan untuk para remaja. Selain itu, perlunya peran orang tua untuk lebih intensif lagi dalam memberikan kebebasan menggunakan media sosial serta pengawasan remaja dalam penggunaan media social.²³

²² Ibid.

²³ Ibid.